

Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter

Darma Yanti,
Universitas Islam Indragiri
firliyanrgt@gmail.com
Indri Halmita,
Universitas Islam Indragiri
indrihalmit68@gmail.com
Syafrizal.
Universitas Islam Indragiri
ahmada7549@gmail.com.

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
26-06-2026	21-07-2026	01-08-2026

ABSTRACT

This study discusses the values of Islamic educational philosophy in shaping students' character. Islamic educational philosophy, which is derived from the Qur'an, Hadith, and the thoughts of Islamic scholars, positions humans as beings who possess physical, intellectual, and spiritual potentials that must be developed in a balanced way. The main goal of Islamic education is not only focused on intellectual intelligence but also on the development of faith, piety, and noble character. Character building in Islamic education is carried out through the approaches of ta'lim, tarbiyah, and ta'dib, which complement each other in the educational process. In addition, the internalization of Islamic values is implemented through teacher role modeling, habituation, and a conducive educational environment. In the modern era, the challenges of globalization and technological development require strengthening moral values so that students do not experience moral degradation. Therefore, the implementation of Islamic educational philosophy values through curriculum integration, teacher exemplification, habituation, and school culture is an important strategy in forming students with noble character.

Keywords: Islamic Educational Philosophy, Character Building, Noble Character

ABSTRAK

Penelitian ini membahas nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Filsafat pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran ulama menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang. Tujuan utama pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam dilakukan melalui pendekatan ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib yang saling melengkapi dalam proses pendidikan. Selain itu, internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Di era modern, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut penguatan nilai-nilai moral agar peserta didik tidak mengalami degradasi karakter. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam melalui integrasi kurikulum, keteladanan pendidik, pembiasaan, dan budaya sekolah menjadi strategi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter, Akhlak Mulia.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan

kepribadian, moral, dan karakter individu. Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu duniawi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai filosofis yang menjadi dasar dalam setiap proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik.¹

Filsafat pendidikan Islam pada dasarnya merupakan kajian mendalam tentang hakikat pendidikan menurut perspektif Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta pemikiran para ulama dan cendekiawan Muslim. Filsafat ini memberikan landasan konseptual mengenai tujuan pendidikan, hakikat manusia, kurikulum, metode, serta evaluasi pendidikan yang semuanya bermuara pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan amal perbuatan.

Namun, dalam realitas pendidikan modern saat ini, tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta arus budaya asing yang begitu cepat telah membawa dampak signifikan terhadap perubahan nilai-nilai sosial dan moral generasi muda. Fenomena seperti menurunnya etika, kurangnya tanggung jawab, rendahnya kedisiplinan, serta melemahnya nilai religiusitas menjadi persoalan yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya berjalan secara optimal dalam sistem pendidikan yang ada.²

Di sisi lain, pendidikan Islam memiliki konsep yang sangat kuat dalam pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai filosofis seperti tauhid, akhlak, keadilan, amanah, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Nilai-nilai tersebut bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam berperan sebagai dasar normatif dan inspiratif dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter yang utuh dan berkelanjutan.

Pembentukan karakter dalam perspektif pendidikan Islam juga menekankan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), serta penanaman nilai-nilai secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. Guru sebagai pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan

¹ N & Rahmawati Suryani D., "Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2021. <https://doi.org/10.57008/jip.v4i01.653> h. 62

² M Anwar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2022. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1434h>. 61

Islam yang memandang bahwa ilmu harus sejalan dengan amal, dan pengetahuan harus melahirkan akhlak yang baik.³

Selain itu, integrasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam kurikulum pendidikan menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan degradasi moral yang terjadi saat ini. Kurikulum yang berbasis nilai-nilai Islam diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai filsafat pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dalam dunia pendidikan, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi yang berkualitas, beriman, dan berakhlak mulia di tengah tantangan era modern.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik.⁴ Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder, yaitu berbagai literatur seperti buku-buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan karya tulis lainnya yang memiliki keterkaitan dengan filsafat pendidikan Islam, konsep pendidikan karakter, serta implementasinya dalam dunia pendidikan. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif untuk memperoleh data yang valid, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai referensi yang berhubungan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tema pembahasan, yaitu nilai-nilai filsafat pendidikan Islam, konsep pembentukan karakter, serta implementasinya dalam pendidikan.⁵ Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu proses menganalisis isi dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan untuk menemukan makna, konsep, serta hubungan antar teori yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara menginterpretasikan data sehingga diperoleh pemahaman yang

³ A Fahmi, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2021. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v3i3.6777> h. 49

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016). h. 66

⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). h. 103

mendalam mengenai nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter.⁶ Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai konsep serta implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik secara teoritis dan konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan Islam

Nilai-nilai filsafat pendidikan Islam merupakan dasar konseptual yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran para ulama yang membahas hakikat manusia, tujuan hidup, dan tujuan pendidikan dalam Islam. Dalam filsafat pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang. Tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, nilai-nilai seperti tauhid, akhlak, keadilan, tanggung jawab, kejujuran, amanah, dan kasih sayang menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan.

Nilai tauhid, misalnya, menjadi dasar dalam membangun kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia harus berorientasi kepada Allah SWT. Sementara itu, nilai akhlak menjadi ukuran utama keberhasilan pendidikan, karena dalam Islam, kualitas manusia tidak hanya dilihat dari ilmu pengetahuan, tetapi juga dari perilaku dan moralnya.⁷

Nilai-nilai filsafat pendidikan Islam merupakan dasar konseptual yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran para ulama dan cendekiawan Muslim yang secara mendalam membahas hakikat manusia, tujuan hidup, serta tujuan pendidikan dalam Islam. Filsafat ini tidak hanya memberikan landasan teoritis, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam membangun sistem pendidikan yang ideal sesuai dengan tuntunan syariat. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi yang sangat kompleks, meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang dan harmonis. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan, karena ketidakseimbangan dalam pengembangannya akan melahirkan manusia yang tidak utuh dalam kepribadiannya.

Tujuan utama pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk melahirkan manusia yang memiliki keimanan yang kuat, ketakwaan yang kokoh, serta akhlak yang mulia. Pendidikan dalam Islam berorientasi pada pembentukan *insan kamil*, yaitu manusia yang sempurna dalam dimensi spiritual,

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Alfabeta, 2021). h. 43

⁷ M Zuhdi, "Filsafat Pendidikan Islam Dan Relevansinya," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2020. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.21> h. 93

intelektual, dan moral. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti tauhid, akhlak, keadilan, tanggung jawab, kejujuran, amanah, kasih sayang, serta toleransi menjadi fondasi utama yang harus ditanamkan dalam seluruh proses pendidikan.

Nilai tauhid, misalnya, memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam pendidikan Islam karena menjadi dasar kesadaran spiritual seorang individu. Tauhid menanamkan keyakinan bahwa seluruh aktivitas kehidupan manusia harus berorientasi kepada Allah SWT. Dengan pemahaman tauhid yang kuat, peserta didik akan memiliki arah hidup yang jelas, tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif lingkungan, serta senantiasa menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Selain itu, nilai akhlak juga menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan dalam Islam. Dalam pandangan Islam, kualitas seorang manusia tidak hanya diukur dari tingkat kecerdasan intelektualnya, tetapi juga dari kualitas moral dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik mencerminkan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan inti yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran.

Lebih jauh lagi, nilai keadilan, tanggung jawab, kejujuran, amanah, dan kasih sayang juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang ideal. Nilai keadilan mengajarkan pentingnya bersikap seimbang dan tidak berat sebelah dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai tanggung jawab membentuk pribadi yang dapat dipercaya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Sementara itu, nilai kejujuran dan amanah menjadi landasan moral yang sangat penting dalam membangun integritas individu, baik dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Adapun nilai kasih sayang menumbuhkan sikap empati, kepedulian, serta hubungan sosial yang harmonis antar sesama manusia.⁸

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nilai-nilai filsafat pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga sangat aplikatif dalam membentuk karakter manusia yang ideal. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban.

Konsep Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam

Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah *akhlak al-karimah*, yaitu akhlak yang mulia. Karakter dalam Islam tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses

⁸ A Kurniawan, "Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022. <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8696> h. 32

pendidikan yang panjang dan berkesinambungan. Dalam filsafat pendidikan Islam, pembentukan karakter dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu:

- a. *Ta'lim* (pembelajaran), Proses pemberian ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan spiritual.
- b. *Tarbiyah* (pembinaan), Proses pengembangan potensi peserta didik secara bertahap agar menjadi manusia yang seimbang antara intelektual dan spiritual.
- c. *Ta'dib* (pembentukan adab), Proses penanaman nilai sopan santun, etika, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Ketiga konsep ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah *akhlak al-karimah*, yaitu akhlak yang mulia yang mencerminkan kepribadian seorang Muslim yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Dalam perspektif Islam, karakter tidak dapat terbentuk secara instan atau dalam waktu singkat, melainkan melalui proses pendidikan yang panjang, sistematis, dan berkesinambungan. Proses ini membutuhkan konsistensi antara pengetahuan, pembiasaan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai kebaikan benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.

Dalam filsafat pendidikan Islam, pembentukan karakter dilakukan melalui tiga pendekatan utama yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Ketiga konsep ini menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual peserta didik.

Pertama, *ta'lim* (pembelajaran) merupakan proses pemberian ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam proses ini, ilmu tidak sekadar dipahami sebagai pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperbaiki akhlak. Dengan demikian, setiap proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik.

Kedua, *tarbiyah* (pembinaan) merupakan proses pengembangan potensi peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan agar mampu menjadi manusia yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam proses tarbiyah, peserta didik dibimbing untuk mengenali, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses ini

⁹ F Rahman, "Peran Guru Dalam Pembentukan Akhlak Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12364> h. 102

menekankan pada pembentukan kepribadian yang utuh dan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata.

Ketiga, *ta'dib* (pembentukan adab) merupakan proses penanaman nilai-nilai sopan santun, etika, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. *Ta'dib* menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berlandaskan adab Islami dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Dengan adanya *ta'dib*, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran moral yang tinggi dan mampu bersikap sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi.

Ketiga konsep tersebut—*ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*—saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam proses pendidikan Islam. *Ta'lim* memberikan landasan pengetahuan, *tarbiyah* mengarahkan perkembangan potensi, dan *ta'dib* membentuk karakter serta adab peserta didik. Apabila ketiganya diterapkan secara seimbang dan konsisten, maka akan tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Internalisasi Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan Islam dalam Pendidikan

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai. Dalam filsafat pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murabbi* (pembimbing), *mu'allim* (pendidik ilmu), dan *uswah hasanah* (teladan yang baik). Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter siswa, karena peserta didik cenderung meniru perilaku pendidiknya. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif juga sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter. Lingkungan yang penuh dengan nilai religius, disiplin, dan saling menghargai akan memperkuat internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri peserta didik.

Internalisasi nilai merupakan suatu proses yang sangat penting dalam pendidikan Islam, yaitu proses penanaman nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik hingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati, diyakini, dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian serta perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, internalisasi nilai bertujuan untuk mengubah pengetahuan tentang nilai menjadi sikap dan tindakan nyata yang mencerminkan ajaran

¹⁰ M Yusuf, "Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah*, 2020. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v8i1.322> h. 213

Islam. Proses ini tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan waktu yang panjang, konsistensi, serta pendekatan yang menyeluruh.

Proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai pendekatan lain yang saling mendukung, seperti keteladanan, pembiasaan, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif. Pembelajaran di kelas memberikan dasar pengetahuan tentang nilai-nilai Islam, namun keteladanan dan pembiasaan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam membentuk karakter peserta didik secara nyata. Melalui pembiasaan yang terus-menerus, nilai-nilai tersebut akan melekat dalam diri peserta didik dan menjadi kebiasaan yang sulit dipisahkan dari kehidupannya.¹¹

Dalam proses ini, guru memiliki peran yang sangat sentral dan strategis. Dalam filsafat pendidikan Islam, guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai *murabbi* (pembimbing yang mengarahkan perkembangan peserta didik), *mu'allim* (pendidik yang menyampaikan ilmu), serta *uswah hasanah* (teladan yang baik bagi peserta didik). Ketiga peran ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai, karena peserta didik pada umumnya cenderung meniru apa yang mereka lihat dari pendidiknya. Sikap, perkataan, dan perilaku guru akan menjadi contoh langsung yang secara tidak sadar diinternalisasi oleh peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk selalu menjaga integritas, kedisiplinan, kejujuran, serta akhlak yang baik agar dapat menjadi role model yang positif dalam proses pendidikan.

Selain peran guru, lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan yang kondusif, yang ditandai dengan suasana religius, disiplin, saling menghargai, serta penuh dengan nilai-nilai kebaikan, akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat proses pembentukan karakter yang diharapkan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan Islam merupakan proses yang kompleks dan menyeluruh, yang melibatkan sinergi antara pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, serta dukungan lingkungan sekolah. Apabila seluruh komponen

¹¹ H Nasution, "Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2023. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1927> h. 162

tersebut berjalan secara optimal, maka nilai-nilai Islam akan tertanam kuat dalam diri peserta didik dan tercermin dalam karakter mereka sehari-hari.¹²

Relevansi Nilai Filsafat Pendidikan Islam dengan Tantangan Modern

Di era modern saat ini, tantangan dalam pembentukan karakter semakin kompleks akibat globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Banyak peserta didik yang lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menyebabkan terjadinya degradasi moral seperti kurangnya sopan santun, menurunnya kedisiplinan, dan lemahnya rasa tanggung jawab.

Dalam kondisi seperti ini, nilai-nilai filsafat pendidikan Islam menjadi sangat relevan untuk dijadikan sebagai landasan dalam memperkuat pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab dapat menjadi benteng moral bagi peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari luar. Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak. Artinya, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan harus diiringi dengan penguatan nilai spiritual agar tidak terjadi krisis moral di kalangan generasi muda.

Di era modern saat ini, tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi semakin kompleks dan multidimensional seiring dengan pesatnya arus globalisasi serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kemudahan akses terhadap informasi melalui internet dan media sosial memberikan dampak yang sangat besar terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Di satu sisi, perkembangan ini memberikan manfaat dalam memperluas wawasan dan pengetahuan, namun di sisi lain juga membawa pengaruh negatif berupa masuknya budaya asing yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma-norma sosial yang berlaku.¹³

Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya berbagai fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik, seperti menurunnya sikap sopan santun terhadap orang tua dan guru, berkurangnya kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban, serta melemahnya rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengaruh media sosial juga seringkali membuat peserta didik lebih fokus pada hal-hal yang bersifat hiburan semata, sehingga mengabaikan nilai-nilai pendidikan dan pembentukan karakter yang seharusnya menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan.

¹² D Putra, "Globalisasi Dan Tantangan Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Islam*, 2022. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1771> h. 91

¹³ S Amin, "Nilai Tauhid Dalam Pendidikan," *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 2021. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1434> h. 32

Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai filsafat pendidikan Islam menjadi semakin relevan dan penting untuk dijadikan sebagai landasan utama dalam memperkuat pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, keadilan, serta kasih sayang dapat berfungsi sebagai benteng moral yang kuat bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari luar. Dengan internalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik diharapkan mampu memiliki filter moral yang baik sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Lebih jauh lagi, pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak. Artinya, kemajuan di bidang teknologi, sains, dan informasi harus selalu diiringi dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Tanpa adanya keseimbangan tersebut, kemajuan ilmu pengetahuan justru dapat menjadi ancaman apabila tidak dibarengi dengan kontrol etika dan nilai-nilai keagamaan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menjawab tantangan era modern, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu menjaga identitas keislamannya di tengah derasnya arus globalisasi.¹⁴

Implementasi Nilai Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

Implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain:

- a. Integrasi nilai dalam kurikulum pembelajaran, Nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran.
- b. Keteladanan pendidik, Guru harus menjadi contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Pembiasaan (*habit formation*), Peserta didik dibiasakan melakukan perilaku positif seperti disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Penguatan budaya sekolah, Sekolah membangun budaya religius yang mendukung pembentukan karakter, seperti budaya salam, shalat berjamaah, dan sikap saling menghormati.

Dengan strategi tersebut, nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dapat diimplementasikan secara efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam

¹⁴ R Lestari, "Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2020. <https://doi.org/10.28918/jei.v1i1.1275> h. 301

dalam pembentukan karakter peserta didik merupakan langkah strategis yang harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan dalam dunia pendidikan. Hal ini penting karena nilai-nilai Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari agar benar-benar membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi yang saling mendukung agar proses internalisasi nilai dapat berjalan secara optimal.

Pertama, integrasi nilai dalam kurikulum pembelajaran menjadi langkah awal yang sangat penting. Nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga perlu diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sains dapat ditanamkan nilai kebesaran Allah sebagai pencipta alam, dalam pelajaran sosial dapat ditanamkan nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, serta dalam pelajaran bahasa dapat dikembangkan nilai sopan santun dalam berkomunikasi. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak dipahami secara terpisah, tetapi menjadi bagian yang menyatu dalam seluruh proses pembelajaran.

Kedua, keteladanan pendidik merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembentukan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai contoh nyata bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan guru menjadi media pembelajaran yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab.

Ketiga, pembiasaan (*habit formation*) merupakan strategi yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan dilakukan dengan cara melatih peserta didik untuk melakukan perilaku positif secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam dirinya. Misalnya, membiasakan disiplin waktu, berkata jujur, melaksanakan ibadah secara teratur, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Melalui pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai tersebut akan tertanam kuat dalam diri peserta didik dan membentuk karakter yang stabil.

Keempat, penguatan budaya sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan harus mampu menciptakan suasana yang religius, disiplin, dan penuh dengan nilai-nilai moral. Budaya seperti mengucapkan salam, melaksanakan shalat berjamaah, menjaga kebersihan, serta sikap saling menghormati antar warga sekolah perlu dibudayakan secara konsisten. Lingkungan yang positif ini akan memperkuat proses pembentukan karakter peserta didik secara alami.¹⁵

¹⁵ I Maulana, "Etika Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 2022. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23521> h. 51

Dengan penerapan keempat strategi tersebut secara terpadu, nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses pendidikan. Hasil akhirnya diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu menjadi generasi yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan konseptual dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Nilai-nilai seperti tauhid, akhlak, keadilan, amanah, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi dasar utama dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Pembentukan karakter dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pendekatan tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang menekankan pada pembinaan, pengajaran, dan pembentukan adab secara berkesinambungan. Proses ini diperkuat melalui keteladanan pendidik, pembiasaan nilai-nilai positif, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam secara konsisten dan menyeluruh dalam dunia pendidikan akan mampu menghasilkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada lembaga Jurnal Pelita Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Teknologi yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2021) "Nilai Tauhid Dalam Pendidikan." *Jurnal Filsafat Pendidikan*, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1434>.
- Anwar, M. (2022) "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1434>.
- Arikunto, Suharsimi. (2016), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahmi, A. (2021) "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, <https://doi.org/10.62017/merdeka.v3i3.6777>.
- Kurniawan, A. (2022) "Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8696>

-
- Lestari, R. (2020) "Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Dasar*,
<https://doi.org/10.28918/jei.v1i1.1275>
- Maulana, I. (2022) "Etika Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*,
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23521>
- Moleong, Lexy J. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Nasution, H. (2023) "Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*,
<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1927>
- Putra, D. (2022) "Globalisasi Dan Tantangan Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Islam*,
<https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1771>
- Rahman, F. (2021). "Peran Guru Dalam Pembentukan Akhlak Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*,
<https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12364>
- Sugiyono. (2021) *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suryani D., N & Rahmawati. (2021). "Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Indonesia*,
<https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.653>
- Yusuf, M. (2020). "Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah*,
<https://doi.org/10.32585/edudikara.v8i1.322>
- Zuhdi, M. (2020). "Filsafat Pendidikan Islam Dan Relevansinya." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*,
<https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.21>